

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang berilmu, memiliki keterampilan, dan berakhlak mulia. Pernyataan ini sesuai dengan rumusan Pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tidaklah mudah, banyak kendala yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan agar tujuan pendidikan di sekolah tersebut dapat tercapai yaitu harus melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik tidak bosan. Dengan demikian, peserta didik memiliki minat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, diharapkan untuk membangun komunikasi yang jujur, terbuka, menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Perilaku peserta didik yang

diwujudkan dalam keterampilan-keterampilan komunikasi di atas lazim dikenal dengan perilaku asertif.

Cawood (dalam Astuti & Muslikah, 2019:172), menyatakan bahwa perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan, mampu bersikap jujur dan langsung serta memperhitungkan hak-hak sendiri tanpa meniadakan hak orang lain.

Fensterheim dan Baer (dalam Khairani, dkk 2017:67), mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki perilaku asertif sebagai berikut: Bebas mengemukakan diri, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan, memiliki kemampuan menolak hal yang tidak layak, dapat memberikan bantuan, memiliki pandangan efektif terhadap kehidupan; dan berperilaku menghormati dan dihormati.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 Maret 2021, peneliti memperoleh informasi masih ditemukan peserta didik yang berperilaku asertif rendah. Calhoun & Acolella (dalam Khairani, dkk 2017:67) menjelaskan bahwa individu yang berperilaku asertif rendah akan sulit menempatkan diri dalam kehidupannya, tidak jujur sehingga merugikan diri sendiri, kurang percaya diri, merasa cemas dan tidak berdaya

Dalam upaya mendapatkan data yang lebih akurat tentang kebutuhan peserta didik kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang, maka peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan AKPD melalui link *Google*

*Form* pada tanggal 22 Maret 2021, setelah itu peneliti menganalisis AKPD yang telah diisi tersebut. Hasil analisis AKPD sebagai berikut : 19 peserta didik dari 27 peserta didik yang ada di kelas VIII<sup>A</sup> SMPK St. Yoseph Naikoten II Kupang memilih butir angket no 2 dengan pernyataannya adalah “kadang-kadang perbuatan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang membutuhkan bimbingan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tegas sehingga peserta didik mampu melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diucapkan. Jika kebutuhan peserta didik ini tidak mendapat respon, maka akan berpengaruh terhadap relasi sosial dengan sesama. Hasil dari analisis AKPD di atas didukung dengan wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 Maret 2021, diperoleh informasi tentang gejala-gejala yang nampak pada peserta didik yaitu, plin-plan, tidak punya pendirian, tidak dapat dipercaya, munafik, ragu-ragu mengambil keputusan, tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan, dan egois.

Dalam memenuhi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan perilaku asertif, maka sangat dibutuhkan peran guru Bimbingan dan Konseling melalui bimbingan pribadi sosial.

Ahmadi (dalam Utaminingsih & Maharani, 2020:5), menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok

sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Yahya dan Winarsih (dalam Siregar, 2020:5), mengemukakan bahwa fungsi bimbingan pribadi-sosial, adalah: membantu individu untuk berubah menuju pertumbuhan, pemahaman diri secara penuh dan utuh, belajar berkomunikasi yang lebih sehat, berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, individu mampu bertahan.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Profil Perilaku *Asertif* Peserta Didik Kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang Tahun Pelajaran 2021/2022 dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Pribadi-Sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Perilaku *Asertif* Peserta Didik Kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun pelajaran 2021/2022?
2. Apa implikasi dari Profil Perilaku *Asertif* Peserta Didik Kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun pelajaran 2021/2022 bagi program bimbingan pribadi-sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

1. Profil Perilaku *Asertif* Peserta Didik Kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun pelajaran 2021/2022.
2. Implikasi Profil Perilaku *Asertif* Peserta Didik Kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang Tahun pelajaran 2021/2022 bagi program bimbingan pribadi-sosial.

### **D. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan upaya untuk menjelaskan konsep dasar yang terdapat dalam penelitian ini sehingga menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan pemahaman yang keliru oleh para pembaca. Adapun yang dijelaskan dalam penelitian ini, yakni:

#### **1. Perilaku *Asertif***

Sumintardja (dalam Wardani, 2011:6-22), menyatakan bahwa kata *asertif* berasal dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam pernyataannya, baik dalam mengekspresikan dirinya ataupun pendapatnya. Perilaku *asertif* adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Cawood (dalam Astuti & Muslikah, 2019:172), menyatakan bahwa perilaku *asertif* sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan, mampu

bersikap jujur dan langsung serta memperhitungkan hak-hak sendiri tanpa meniadakan hak orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *asertif* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tegas, terbuka, jujur, serta memperhitungkan haknya dan tidak mengganggu hak orang lain.

## **2. Implikasinya Bagi Program Bimbingan Pribadi-Sosial**

Menurut Poerwadarminta (2003:441), menyatakan bahwa implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat, tersimpul dan termaksud. Selanjutnya untuk menjelaskan pengertian bimbingan pribadi-sosial peneliti mengutip pendapat ahli di bawah ini.

Menurut Ahmadi (dalam Utaminingsih & Maharani, 2020:5),

Bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Menurut Yusuf (dalam Utaminingsih & Maharani, 2020:5),

Bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, penyesuaian diri, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar

mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya.

Implikasi bagi program bimbingan pribadi-sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai berkontribusi dari hasil penelitian tentang profil perilaku asertif terhadap program bimbingan pribadi-sosial untuk membantu peserta didik kelas VIII<sup>A</sup> SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II Kupang, agar dapat membantu peserta didik meningkatkan perilaku asertif.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yakni:

##### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah agar mendukung dan memfasilitasi program bimbingan pribadi sosial yang ada di sekolah sehingga terlaksana dengan baik guna membantu meningkatkan perilaku *asertif* peserta didik.

##### **2. Bagi Guru BK**

Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi guru Bimbingan Konseling dalam menyusun dan merencanakan program bimbingan pribadi sosial yang lebih menjawab kebutuhan peserta didik khususnya perilaku *asertif*.

##### **3. Guru Mata Pelajaran**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru mata pelajaran agar secara aktif bekerjasama dalam memberikan informasi

kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah, sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan perilaku *asertif*.

#### 4. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dijadikan bahan masukan bagi peserta didik agar dapat memanfaatkan program bimbingan pribadi sosial yang ada di sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan perilaku *asertif*